

TRADISI BARZANJI DAN MANAKIB SEBAGAI BASIS SOLIDARITAS SOSIAL: STUDI ETNOGRAFI MIGRAN DEMAK DI KECAMATAN KURUN, KALIMANTAN TENGAH

Zulva Sahrul Amin

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
zulvaali003@gmail.com

Desi Erawati

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
desi.erawati@uin-palangkaraya.ac.id

Muhammad Irfan Wahid

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia
m.irfan.wahid@uin-palangkaraya.ac.id

Abstract

The Demak migrant community in Kurun District, Gunung Mas Regency, Central Kalimantan, has preserved the tradition of reciting Barzanji and the Manakib of Sheikh Abdul Qodir Jaelani as an ancestral legacy that functions not only as a religious ritual but also as a means of strengthening identity and social solidarity. This study aims to analyze the role of the tradition in maintaining social cohesion and to understand the contribution of community leaders in preserving it. The research applied an ethnographic method with a qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings show that the recitation of Barzanji and Manakib serves as a medium of togetherness, reinforcing fraternity, and instilling values of sincerity, patience, and respect for religious figures. Community leaders play a crucial role as initiators, educators, and guardians of continuity by involving the younger generation, especially during major religious events such as the Prophet's Mawlid and the Islamic New Year. The study concludes that this tradition holds multidimensional values: religious, social, cultural, and educational, which transform it into a social instrument capable of strengthening solidarity among migrants. The implication

ISSN 2527-8401 (p) 2527-838X (e)

© 2025 JISH Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/jish>

emphasizes the importance of preserving religious traditions as a medium of social integration and cultural identity within multicultural communities.

Keywords: *Barzanji, Manakib, Social Solidarity, Community Leaders, Migrant Demak*

Abstrak:

Komunitas perantau Demak di Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah, telah melestarikan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani sebagai warisan leluhur yang berfungsi tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan identitas dan solidaritas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi tersebut dalam menjaga kohesi sosial serta memahami kontribusi para tokoh masyarakat dalam melestarikannya. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Barzanji dan Manakib menjadi media kebersamaan, memperkuat persaudaraan, serta menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap tokoh agama. Para tokoh masyarakat berperan penting sebagai penggagas, pendidik, dan penjaga kesinambungan tradisi dengan melibatkan generasi muda, khususnya dalam perayaan hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi ini memiliki nilai multidimensional: religius, sosial, budaya, dan edukatif, yang menjadikannya sebagai instrumen sosial dalam memperkuat solidaritas di kalangan perantau. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi keagamaan sebagai sarana integrasi sosial dan identitas budaya dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Barzanji, Manakib, Solidaritas Sosial, Tokoh, Migran Demak*

Pendahuluan

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat telah memeluk agama yang berkembang secara evolutif pula, baik dari penduduk asli yang menganut animisme, dinamisme, dan sebagainya maupun pengaruh dari luar seperti agama Hindu-Budha.¹ Perbedaan letak geografis dengan wilayah tempat kelahiran Islam sendiri

¹ Salman Faris, "Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa)," *Thaqafiyat* 15, no. 1 (2014): 75–89.

memunculkan perbedaan-perbedaan yang signifikan, baik dari cara penyebarannya, sikap masyarakatnya, dan berbagai hal yang berhubungan dengan eksistensi Islam di wilayah tersebut.² Dalam perspektif Islam, agama seringkali dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Maka demikian, agama Islam memuat ajaran normatif yaitu tentang kebaikan yang dilakukan manusia dan keburukan yang wajib dihindarkan.³ Diketahui bahwa agama juga merupakan ajang untuk memperkokoh identitas bangsa. Tradisi keagamaan merupakan kebutuhan religius bagi masyarakat yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, hal ini dapat membantu meningkatkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap budaya masyarakat.⁴ Dalam konteks penelitian ini, penelusuran sejarah keagamaan Nusantara tersebut bukan dimaksudkan untuk menjelaskan proses evolusi agama secara teologis, melainkan untuk memberikan latar sosial-historis tentang bagaimana Islam hadir dan berinteraksi dengan budaya lokal. Penulis menyadari bahwa setiap wilayah memiliki dinamika penerimaan Islam yang berbeda, sehingga pembahasan ini dimaksudkan untuk menegaskan posisi tradisi Barzanji dan Manakib sebagai bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal, bukan sekadar fenomena ritual. Dengan demikian, pendahuluan ini berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk memahami mengapa tradisi keagamaan mampu menjadi media penguatan identitas dan solidaritas sosial bagi komunitas migran Demak di wilayah multikultural seperti Kecamatan Kurun.

Adanya keanekaragaman budaya membuktikan bahwa masyarakat memiliki kualitas budaya yang merupakan hasil cipta manusia sekalipun itu merupakan akulturasi dari berbagai aspek

² Jacky Zakaria and Muhammad Irfan Wahid, "Sejarah Islam Indonesia Dalam Perspektif Hamka," *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 29–35, <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

³ Husnul Hatimah, Emawati, and Muhammad Husni, "Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya," *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021), <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.

⁴ Ahmad Ta'rifin, "Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji Dan Manakib," *Jurnal Penelitian* 7, no. 9 (2010): 1–14.

yang memiliki kesamaan nilai. Seperti halnya banyaknya tradisi keislaman yang telah lama menyatu dengan masyarakat Muslim di berbagai wilayah di Indonesia. Termasuk tradisi pembacaan kitab Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani, oleh masyarakat Muslim migran Demak di Kecamatan Kurun, yang tidak hanya dilaksanakan pada saat perayaan Maulid Nabi, perayaan bulan 1 Muharam pernikahan, Aqiqah, Khitanan, naik Haji dan sebagainya, tetapi dilaksanakan secara rutin tiap seminggu sekali.⁵ Bagi masyarakat migran Demak, Barzanji bukan hanya bacaan tentang sejarah dan kemuliaan Nabi, tetapi juga media untuk mengikat rasa persaudaraan. Begitu pula dengan Manakib yang memuat keteladanan Syekh Abdul Qodir Jaelani, yang diyakini mampu menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, dan semangat kebersamaan. Dengan tetap mempertahankan tradisi ini, masyarakat Demak tidak hanya melestarikan identitas mereka, tetapi juga menegaskan keunikan budaya yang membedakan mereka dari komunitas lain. Pada umumnya masyarakat Muslim di Kalimantan memiliki tradisi yang berbeda, seperti pembacaan Simtudduror atau Manakib Syekh Saman al-Madani, yang lebih dikenal di kalangan masyarakat Banjar. Perbedaan ini tidak menimbulkan jarak, akan tetapi di tengah realitas masyarakat yang multikultural. Pada tataran ini toleransi adalah suatu keniscayaan yang menjadi kebutuhan.⁶

Kitab Barzanji memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW yang mencakup silsilah keturunan, masa kanak-kanak, remaja, hingga masa kerasulan. Teks ini juga menggambarkan sifat-sifat mulia Nabi serta perjuangannya dalam menyiarkan Islam, sehingga menjadi bacaan yang sarat nilai teladan bagi umat. Kitab Barzanji sejatinya berjudul *Iqd al-Jawābir fī Mawlid an-Nabiyy al-Aẓhar* (“Kalung Permata tentang Kelahiran

⁵ Fuad Nur, Rahmatia, and Wahyu Muh. Syata, “Penguatan Tradisi Barzanji Di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 4 (2024): 918–25, <https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>.

⁶ Muhamad Lutfi et al., “Model Toleransi Prophetik Di Madinah Pasca Hijrah Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Sosial Budaya Indonesia,” *Jurnal AlwatziKhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 1 (2021): 25–35.

Nabi yang Cemerlang”), karya Syekh Ja‘far al-Barzanji bin Husain bin Abdul Karim al-Madani (1690–1766 M). Nama Barzanji disandarkan pada nasab keluarganya yang berasal dari daerah Barzinj (Kurdistan).

Adapun Manakib Syekh Abdul Qadir al-Jailani yang banyak dibaca di kalangan masyarakat Muslim, termasuk komunitas migran Demak di Kecamatan Kurun adalah teks yang tumbuh dalam tradisi Tarekat Qadiriyyah. Salah satu versi yang populer dikenal dengan judul *al-Lujain ad-Dāni fī Manāqib asy-Syekh ‘Abd al-Qādir al-Jailānī*. Teks ini berisi kisah keteladanan, akhlak, dan karamah Syekh Abdul Qadir al-Jailani sebagai bentuk penguatan iman dan kecintaan kepada para wali Allah. Di kalangan masyarakat Demak, pembacaan Manakib dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali sebagai wujud *ta‘ẓīm* (penghormatan) dan *mahabbah* (kecintaan) terhadap wali Allah, yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan serta mempererat ikatan sosial di antara jamaah.

Dengan demikian, meskipun Barzanji dan Manakib sama-sama menjadi media ekspresi religius, keduanya memiliki orientasi dan fungsi yang berbeda. Barzanji berfokus pada dimensi profetik dan peringatan maulid Nabi, sementara Manakib menonjolkan dimensi spiritual dan etika sosial melalui keteladanan wali. Pemahaman yang proporsional terhadap perbedaan ini penting untuk menegaskan posisi kedua tradisi tersebut sebagai sarana pembentukan solidaritas dan identitas keagamaan masyarakat perantauan Demak.

Fenomena ini memang hanya terbatas pada komunitas masyarakat Jawa, dengan partisipasi masyarakat lokal Dayak yang relatif rendah. Faktor ini bisa juga disebabkan karena jumlah umat Muslim di Kecamatan Kurun masih terbilang rendah. Bisa dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) wilayah Kabupaten Gunung Mas. Diketahui bahwa, jumlah umat Muslim di wilayah Kecamatan Kurun tergolong naik sejak tahun 2014 sampai 2017 yaitu dari 22,86% naik menjadi 30,86%, sedangkan umat Protestan masih tetap mendominasi walaupun dengan persentase yang turun dari 68,76% turun menjadi 61,82%, umat Katolik dari 0,69% naik menjadi 1,74% dan umat Kaharingan dari 7,71% turun menjadi

5,57%. Secara keseluruhan kenaikan dan penurunan jumlah penduduk umat beragama memiliki berbagai faktor seperti, migrasi, tingkat kelahiran, dan kondisi ekonomi di wilayah ini.⁷ Melalui analisis ini, masyarakat pendatang seperti masyarakat Demak dan masyarakat pendatang yang beragama Muslim lainnya secara tidak langsung berpengaruh dari kenaikan jumlah umat Muslim di Kecamatan Kurun. Oleh sebab itu, seiring berkembangnya populasi jumlah umat Muslim di Kecamatan Kurun. Kehadiran mereka memiliki peran penting dalam membangun jembatan antaranggota masyarakat, serta meneguhkan identitas kolektif mereka di tengah dinamika perubahan sosial yang terus terjadi, melalui kegiatan keagamaan seperti pembacaan Barzanji dan Manakib dengan tetap mengedepankan kerukunan dan kesejahteraan bersama, diharapkan kegiatan ini menjadi wadah untuk memperkuat ikatan persaudaraan.

Selain itu pada penelitian ini melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab penelitian yang bertujuan untuk mencegah adanya peniruan dan penjiplakan karya orang lain. Diantaranya seperti, kajian mengenai masyarakat perantauan Jawa telah banyak dilakukan dengan beragam sudut pandang. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Saadah Soepono⁸ mengenai keberadaan paguyuban Jawa Timur di DKI Jakarta menunjukkan bahwa komunitas perantauan memiliki peran penting dalam membangun persatuan melalui wadah organisasi kedaerahan. Fokus penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, karena lebih menekankan pada aspek paguyuban dan interaksi sosial umum, sedangkan penelitian ini menyoroti tradisi keagamaan Barzanji dan Manakib sebagai media terbentuknya solidaritas sosial masyarakat Demak di perantauan.

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas, “Kabupaten Gunung Mas dalam Angka” (Gunung Mas, 2017).

⁸ Sri Saadah Soepono and Sinsar Simanullang, *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnik Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan (Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur “Sinoman” Di DKI Jakarta)* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999).

Demikian pula, penelitian Ferika Surya Indah⁹ tentang masyarakat Jawa di Jambi yang menekankan upaya mempertahankan identitas melalui bidang ekonomi, memberikan gambaran bahwa masyarakat perantauan Jawa senantiasa menjaga identitasnya. Namun, penelitian ini mengisi celah dengan mengaitkan identitas tersebut melalui tradisi keagamaan. Ada juga Penelitian lain, seperti yang dilakukan Alda Yulmaira¹⁰ tentang musik kentongan Laskar Wulung di Riau, menegaskan bahwa ekspresi tradisi budaya berperan penting dalam membangun identitas masyarakat perantauan. Sementara itu, penelitian Muhammad Asri Nasir¹¹ di Bugis dan Anna Rahma¹² di Bone menunjukkan bahwa tradisi Barzanji dipahami sebagai praktik sakral yang memberi nilai spiritual dan religius. Akan tetapi, keduanya belum menyinggung secara langsung aspek solidaritas sosial yang menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti fungsi spiritual, melainkan juga bagaimana tradisi mampu membangun kebersamaan dan solidaritas di tengah masyarakat perantauan.

Kedekatan tema juga tampak pada penelitian Eka Nurjanah¹³ mengenai Manakib TQN Suryalaya, serta kajian Ida Novianti¹⁴ dan Luthfi Salim¹⁵ mengenai tradisi Manakib dan

⁹ Ferika Surya Indah Farera, "Usaha Pengerajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah Di Kota Jambi 1998-2020" (Universitas Jambi, 2021).

¹⁰ Alda Yulmaira, "Musik Kentongan Laskar Wutung dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau," *Pharmacognosy Magazine* (Universitas Riau Pekanbaru, 2021).

¹¹ Muhammad Asri Nasir, "Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarazanji) Di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun, 2019).

¹² Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, and Wahid Haddade, "Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone," *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 2 (2016): 248–57.

¹³ Eka Nurjanah, "Peran Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya Di Kota Palangka Raya" (IAIN Palangka Raya, 2021).

¹⁴ Ida Novianti and Arif Hidayat, "Tasawuf Dan Penyembuhan : Studi Atas Air Manaqib Dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta," *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020): 151–70.

Welasan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan dimensi religiusitas dan spiritualitas dalam tradisi. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada orientasi analisis: penelitian sebelumnya lebih menekankan pengaruh spiritual individu, sementara penelitian ini menekankan dimensi kolektif, yaitu peran tokoh masyarakat Demak dalam melestarikan tradisi sebagai pengikat solidaritas sosial di lingkungan perantauan. Penelitian Irvan Setiawan¹⁶ mengenai tradisi *Maca Syekh* di Pandeglang juga relevan karena menyoroti akulturasi budaya, tetapi berbeda dari penelitian ini yang lebih fokus pada fungsi tradisi sebagai sarana menjaga hubungan sosial masyarakat Demak di Kecamatan Kurun. Selain itu, beberapa penelitian juga menyoroti aspek budaya perantauan yang lebih luas, seperti kajian Yongky Gigih¹⁷ tentang *Ludruk* di Jember, Wulan Vitasari¹⁸ tentang pemertahanan dialek Semarang di Riau, dan Dian Tantia¹⁹ mengenai tradisi *Mbecek* di Gorontalo. Walaupun objek kajiannya berbeda, kesemuanya menegaskan bahwa tradisi masyarakat perantauan berfungsi mempertahankan identitas dan mempererat kebersamaan.

Kajian Nurlela²⁰ mengenai solidaritas etnis Jawa di Luwu Timur turut memperkuat pemahaman bahwa solidaritas menjadi unsur penting dalam kehidupan masyarakat migran, meski sifatnya masih umum. Dari keseluruhan penelitian terdahulu tersebut,

¹⁵ Lutfhi Salim, Nisvi Sani, and Yuliana Widi, "Tradisi Welasan Sebagai Media Kecerdasan Spiritual Dan Sosial Di Masyarakat," *Socio Religia* 4, no. 1 (2023): 43–64.

¹⁶ Irfan Setiawan, "Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 1 (2019): 49–64, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.481>.

¹⁷ Yongky Gigih Prasisko, "Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Perantauan," *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 18, no. 01 (2018): 69–78.

¹⁸ Wulan Vitasari, Hermendra, and Charlina, "Pemertahanan Dialek Semarang Di Perantauan Kajian Sociolinguistik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11393–402.

¹⁹ Dian Tantia Ningrum, Tri Handayani Amaliah, and Usman, "Praktik Akuntansi dalam Tradisi Mbecek Pada Masyarakat Suku Jawa yang Tinggal di Perantauan (Studi Etnometodologi di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo)," *SEIKO : Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023): 245–56.

²⁰ Nurlela, "Solidaritas Etnis Jawa Perantauan di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur" 19, no. 2 (2023): 138–43.

dapat disimpulkan bahwa meskipun tradisi perantauan Jawa telah diteliti dalam berbagai perspektif, penelitian ini menghadirkan kebaruan. Kebaruan tersebut terletak pada penggabungan dua tradisi sekaligus, yakni Barzanji dan Manakib, serta fokus pada peran tokoh masyarakat Demak dalam menjadikan tradisi tersebut sebagai media solidaritas sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melanjutkan kajian tradisi sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang bagaimana tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas di tengah masyarakat perantauan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini secara khusus berfokus pada dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani berperan dalam menjaga solidaritas sosial masyarakat Demak di Kecamatan Kurun. Kedua, bagaimana peran tokoh masyarakat dalam melestarikan tradisi tersebut. Pertanyaan ini penting dijawab untuk memahami bagaimana tradisi religius mampu melampaui fungsi spiritualnya dan berkembang menjadi instrumen sosial yang nyata. Selain itu, melalui penelusuran peran tokoh masyarakat, penelitian ini dapat mengungkap mekanisme pelestarian tradisi di tengah tantangan modernisasi, dan perubahan generasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tradisi keagamaan sebagai media integrasi sosial sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat untuk mempertahankan identitas kolektifnya. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya menegaskan peran tradisi sebagai warisan religius, tetapi juga sebagai modal sosial yang relevan untuk memperkuat kohesi komunitas migran di daerah perantauan.

Landasan Teori

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat Demak sebagai masyarakat pendatang, ikut mengambil peran dalam membangun tradisi Islam di Kalimantan Tengah. Tradisi Islam yang berkembang di Kalimantan memiliki akar yang sangat kuat, tidak hanya dari ajaran agama yang dibawa oleh para ulama dan Walisongo, tetapi juga dari peran aktif para tokoh masyarakat dan masyarakat Muslim pendatang seperti masyarakat

Demak. Melalui pendekatan sosiologi, penelitian ini akan membahas bagaimana masyarakat Demak, ikut berkontribusi dalam membentuk tradisi keislaman di Kalimantan dan sebagai manifestasi terbentuknya solidaritas sosial terhadap sesama masyarakat Demak. Oleh sebab itu, teori yang relevan untuk menjelaskan dinamika tersebut adalah dengan mengedepankan konsep-konsep tentang solidaritas sosial dan tradisi keislaman tradisional.

Konsep-konsep dari pemikiran Emile Durkheim tentang teori Solidaritas Sosial, dirasa sangat cocok dengan tema penelitian yang akan diangkat, mengenai solidaritas masyarakat migran Demak melalui tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib. Durkheim mengatakan bahwa dimana manusia dalam kehidupannya menginginkan adanya keseimbangan dalam bermasyarakat inilah yang disebut dengan fakta sosial. Sedangkan konsep utamanya adalah integritas sosial, tertib sosial dan solidaritas (mekanis dan organik).²¹ Dalam hal ini lebih memfokuskan pada solidaritas yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²² Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanik akan lebih cenderung seluruh masyarakat dan anggotanya menggunakan kesadaran kolektifnya sehingga hasilnya akan lebih bersifat religious. Sedangkan, pada solidaritas organik masyarakat dan seluruh anggotanya kesadaran kolektifnya dibatasi, kepentingan individual lebih tinggi dari pada pedoman moralnya. Secara singkat teori yang di buat oleh Emile Durkheim ini menjelaskan bahwa, seiring dengan perkembangan masyarakat, terjadi pergeseran dari solidaritas mekanik yang didasarkan pada

²¹ Diany Rizki Amalia, Alfitri, and Yunindyawati, "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket : Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung , Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir," *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (2020): 59–68.

²² Desi Erawati, "Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama dalam Kehidupan Bermasyarakat di Kota Palangka Raya," *Palita: Journal of Social-Religion Research* 2, no. 1 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.63>.

kesamaan, ke solidaritas organik yang didasarkan pada perbedaan dan saling ketergantungan.

Dalam penelitian ini, konsep solidaritas sosial Durkheim tidak hanya digunakan secara deskriptif, tetapi diterapkan sebagai kerangka analitik untuk memahami pola kohesi sosial masyarakat Demak di perantauan. Solidaritas mekanik yang diuraikan Durkheim dioperasionalkan melalui indikator-indikator empiris seperti partisipasi kolektif, gotong royong, dan kesadaran moral bersama dalam setiap pelaksanaan ritual Barzanji dan Manakib. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan bagaimana ritual keagamaan berfungsi sebagai fakta sosial yang memelihara integrasi komunitas migran, serta bagaimana kesadaran kolektif terbentuk melalui pengalaman emosional yang dibagikan bersama. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih mendalam daripada sekadar penjelasan normatif tentang kebersamaan.

Konsep tersebut adalah uraian mengenai teori solidaritas menurut Emile Durkheim. Oleh karena itu, melalui konsep solidaritas mekanik menjadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini mengenai bagaimana tradisi dalam pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dilakukan oleh masyarakat Demak menggambarkan manifestasi dari terbentuknya solidaritas sosial. Perlu diketahui bahwasanya solidaritas merujuk pada suatu hubungan antara individu dengan individu, kelompok dan individu serta kelompok dengan kelompok pada suatu ikatan kepercayaan dan perasaan bersama. Solidaritas diutamakan kepada saling meringankan beban, membantu satu sama lain dan saling menjaga kekompakan. Dalam memahami bentuk-bentuk solidaritas Emile Durkheim dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani yang dibangun oleh masyarakat Demak dan para tokoh agama menjadi sarana menyatukan hubungan solidaritas yang kuat di Kecamatan Kuala-Kurun, Kabupaten Gunung Mas, khususnya bagi masyarakat migran Demak.²³

²³ Marwah, Adiva Nur Khotimah, and Lailatul Isnaini, "Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri : Suatu Bentuk

Teori tersebut didukung pula dengan teori Edward Shils, Shils dalam bukunya *Tradition* menjelaskan bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kepada masa kini. Tradisi tidak hanya berupa benda atau praktik lahiriah, tetapi juga mencakup nilai, norma, keyakinan, dan pengetahuan yang lahir dari aktivitas manusia dan terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, tradisi memiliki fungsi utama sebagai penghubung antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Kehadiran tradisi membuat masyarakat merasakan kesinambungan dalam kehidupan sosialnya, sehingga mereka memiliki rasa identitas dan arah yang jelas dalam menjaga kehidupan bersama disetiap masanya. Shils menekankan bahwa tradisi memiliki kekuatan normatif yang mampu mengikat masyarakat dalam satu bentuk sosial tertentu. Artinya, tradisi memberikan legitimasi terhadap pola perilaku dan hubungan sosial, sehingga masyarakat dapat mempertahankan stabilitas meskipun menghadapi perubahan zaman. Tradisi berperan sebagai kekuatan inersia yang menahan masyarakat agar tetap berada dalam bentuknya sepanjang waktu. Di sinilah tradisi tidak sekadar berfungsi mengulang praktik masa lalu, tetapi juga menjaga keteraturan sosial dan menjadi sumber makna bagi masyarakat. Dalam pandangan Edward Shils, keberlangsungan tradisi tidak hanya bergantung pada ingatan kolektif, melainkan juga pada peran agen-agen sosial yang menjaga dan meneruskannya. Tokoh masyarakat, ulama, dan pemimpin adat memiliki posisi sentral sebagai penjaga tradisi. Mereka bertindak sebagai penghubung antara nilai-nilai lama dengan generasi baru, bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga dengan menghadirkan pengalaman langsung yang memungkinkan generasi muda merasakan nilai-nilai tradisi. Dengan cara inilah tradisi tetap hidup, dipelihara, dan relevan di tengah perubahan zaman.²⁴

Perwujudan Keharmonisan Keluarga,” *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam* 02, no. 02 (2023): 113–28.

²⁴ Edward Shils, *Tradition* (Chicago: The University of Chicago Press, 1981).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode etnografi karena penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metode antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya.²⁵ Selain itu, metode yang bersangkutan dengan mendeskripsikan orang dan bagaimana perilaku mereka, baik sebagai individu atau sebagai bagian dari kelompok, dipengaruhi oleh budaya atau subkultur dimana mereka tinggal dan bergerak.²⁶ Ciri khas dari metode etnografi Spradley adalah penggunaan wawancara etnografis yang terstruktur dalam beberapa tahap. Ia membagi proses wawancara ke dalam empat jenis: wawancara deskriptif, wawancara domain, wawancara taksonomi, dan wawancara komponen. Wawancara deskriptif bertujuan menggali gambaran umum kehidupan informan. Lalu, wawancara domain digunakan untuk mengidentifikasi kategori atau wilayah makna budaya. Wawancara taksonomi mengorganisasi informasi ke dalam struktur hierarki, dan wawancara komponen digunakan untuk menggali perbedaan makna yang lebih rinci di antara unsur budaya pada masyarakat. Selain wawancara, observasi partisipatif juga menjadi komponen penting dalam metode Spradley. Peneliti tidak hanya menjadi pengamat pasif, tetapi juga berusaha berbaur dan terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari kelompok yang diteliti. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap dinamika sosial dan simbol-simbol budaya secara langsung, serta memahami makna yang tersembunyi dalam interaksi sosial. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan mendalam, karena Spradley menekankan pentingnya keterlibatan jangka panjang di lapangan.²⁷

²⁵ Leah Shagrir, *Journey to Ethnographic Research*, 1st ed. (Cham: Springer International Publishing, 2017).

²⁶ Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography: Principles in Practice* (Taylor & Francis, 2007).

²⁷ Koeswinarno, "Memahami Etnografi Ala Spradley," *Jurnal SMaRT* 1, no. 2 (2015): 257–65.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnografi diterapkan secara konkret di wilayah Kecamatan Kurun dengan fokus pada komunitas migran Demak yang bermukim di sekitar Mushola Darul Mustofa. Peneliti melakukan observasi partisipan dalam kegiatan keagamaan rutin serta wawancara mendalam dengan tokoh agama, anggota jamaah, dan masyarakat sekitar. Walaupun rincian teknis lapangan tidak dijabarkan secara panjang, penelitian ini berlangsung dalam rentang waktu yang cukup untuk memahami dinamika sosial yang terjadi. Dengan demikian, penggunaan metode etnografi tidak berhenti pada tataran deskriptif, tetapi dimaksudkan untuk menangkap makna budaya, simbol, dan relasi sosial yang melekat pada praktik tradisi Barzanji dan Manakib sebagai konstruksi solidaritas sosial.

Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi baik berupa catatan tertulis maupun rekaman visual. Observasi partisipan memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan tradisi untuk memahami makna yang dirasakan masyarakat, sedangkan wawancara semi terstruktur memberi ruang fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih kaya dari para narasumber. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga dengan menerapkan triangulasi sumber dan metode, yakni membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data agar diperoleh informasi yang valid dan konsisten. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Melalui proses ini, penelitian menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana tradisi Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani berfungsi sebagai media pembentuk solidaritas sosial sekaligus sarana pelestarian identitas budaya masyarakat migran Demak.

Hasil

Peran Tradisi Pembacaan Barzanji dan Manakib Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Demak

Untuk memahami lebih lanjut bagaimana tradisi ini berperan dalam menjaga hubungan solidaritas masyarakat Demak maka diperlukannya pemahaman tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam membangun kegiatan ini serta melihat bagaimana nilai-nilai persaudaraan bisa tumbuh di lingkungan mereka. Oleh sebab itu, perlu dilakukan wawancara terhadap beberapa kalangan dari masyarakat Demak yang ikut pada kegiatan seperti bapak AS dan bapak SGT selain itu ada juga bapak RY beliau adalah satu-satunya masyarakat dari Kecamatan Kurun yang ikut pada kegiatan ini, dan juga melihat sudut pandang lain melalui informan yang tidak ikut didalamnya seperti warga yang berada tidak jauh dari tempat kegiatan seperti bapak HB dan bapak SH. Selain itu perlu dilakukan wawancara terhadap bapak HF sebagai ketua MUI di wilayah Kecamatan Kurun, untuk mengetahi pandangan beliau terhadap kegiatan tradisi keagamaan yang telah berlangsung di daerah kepengurusan beliau.

Wawancara dilakukan dengan bapak AS usia beliau kisaran 44 tahun, beliau adalah salah satu orang kepercayaan masyarakat yang bertugas mengumpulkan dana iuran masyarakat untuk kepentingan kegiatan rutin pembacaan Barzanji dan Manakib. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 3 Juni 2025 di Mushola Darul Mustofa bertepatan dengan acara kegiatan Barzanji. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Beliau menjelaskan bahwa:

(Ya alhamdulillah Kegiatan ini memiliki respon yang baik dan didukung oleh masyarakat, kegiatan ini juga lambat laun semakin bertambah pesertanya dan insyallah tetap konsisten kedepannya, walaupun pesertanya ada yang berhalangan hadir karena kesibukan, tapi mereka konsisten juga ngabarin izin di grub whatsapp, walaupun saat jadwal Manakib ini ada iuran yang di bayar 30 ribu setiap acara kegiatan, jamaah alhamdulillah tetap konsisten juga untuk membayar, bahkan dibayar lewat transfer. Iuran ini dipakai untuk keperluan acara seperti beli bahan untuk masak-masak ataupun keperluan lain, jadi pada saat acara

*uang ini bisa di pergunakan untuk masyarakat ketika ditematinya melakukan hajatan. Diluar itu juga biasanya ada masyarakat yang membagikan makanan atau wadai untuk jamaah yang hadir di majelis ini).*²⁸

Kemudian wawancara dilakukan dengan bapak SGT, usia beliau kisaran 51 tahun, beliau adalah salah satu anggota masyarakat Demak yang biasa menjadi vokalis dalam *sholawat Barzanji* dalam kegiatan rutin pembacaan Barzanji. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 3 Juni 2025 di Mushola Darul Mustofa bertepatan dengan acara kegiatan Barzanji. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Beliau menjelaskan bahwa:

*(Masyarakat ndok kene sangat antusias kabeh, kegiatan iki menjadi wadai bagi awak dewe berkumpul, ngobrol, dan belajar bersama. ditengah kesibukan saat bekerja sebarian, awak dewe menyempatkan waktu kangge menjalin hubungan lan bertegur sapa karo dulur-dulur seng ono ndok kene. Padahal diantara jamaah seng kumpul ndok kene nduwe usaha seng bedo-bedo, ono seng dodolan pentol neng kampung-kampung, ono seng dodolan baju, ono seng dodolan sembako lan lian-liane, tapi disaat seminggu sekali dalam satu malam mereka semuanya disatukan dalam kegiatan iki. Mereka juga datang kesini juga tidak hanya datang sekedar melu, mereka juga bisa belajar main rebana, ada juga yang sambil belajar menyairkan Barzanjenan atau Manakib, saat cedak wulan romadhon jamaah iso melu mengamalkan Dzikir Fid'a seng pimpin biasane oleh oleh bapak MT dan setiap malam jumat jamah iso melu ngaji kitab Bulugul Marom. Selain kui lek misale ennek dulure seng kenek musibah atau kesulitan jamaah ndok kene semangat ngewangi dulur-dulure).*²⁹

Kemudian wawancara dilakukan dengan bapak RY, usia beliau kisaran 49 tahun, beliau satu-satunya masyarakat Kecamatan Kurun yang ikut dalam kegiatan rutin pembacaan Barzanji dan Manakib bersama masyarakat Demak yang lainnya. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di Mushola Darul Mustofa sehabis beliau melakukan sholat Isya. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang. Bagaimana

²⁸ Hasil wawancara bersama bapak AS pada tanggal 3 Juni 2025

²⁹ Hasil wawancara bersama bapak SGT pada tanggal 3 Juni 2025

partisipasi masyarakat yang mengikuti kegiatan ini. Beliau menjawab bahwa:

(Menurut saya cukup baik. Walaupun acara ini rutinan hampir tiap pertemuan selalu banyak yang datang. Apalagi kalo acara-acara besar kaya maulid tambah banyak yang datang, mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, sampai anak-anak juga ada yang ikut. Masyarakatnya tidak banya hadir, tapi ada yang nyumbang makanan, ada juga yang bantu bersih-bersih. Jadi terasa kalau semua ikut berperan bersama).³⁰

Kemudian wawancara dilakukan dengan bapak HB, usia beliau kisaran 63 tahun, beliau berasal dari Alabio. Beliau adalah warga yang mengetahui adanya kegiatan rutinan yang bisa dilakukan di Mushola Darul Mustofa. Karena beliau termasuk orang yang sering sholat di mushola itu dan juga pernah mengikuti kegiatan itu ketika ada acara besar seperti Maulid Nabi dan perayaan satu Suro/satu Muharam yang kebetulan ketika acara itu dimulai beliau berada di mushola. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025 di Mushola Darul Mustofa sehabis beliau melakukan sholat isya. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana rasa solidaritas masyarakat Demak dalam melaksanakan kegiatan pembacaan Barzanji atau Manakib. Beliau pun menjelaskan:

(Ulu suah melihat beberapakali, bagaimana kebersamaan dan kekompakan masyarakat Demak disini masih handak menyempatkan waktu gasan masak-masak bakumpulan, gasan malamnya ada pengajian di langgar dan apa nang masyarakat gawi ini insyallah membawa berkah di lingkungan kita).³¹

Kemudian wawancara dilakukan dengan bapak SH, usia beliau kisaran 52 tahun, beliau berasal dari Marabahan. Beliau adalah warga yang mengetahui adanya kegiatan rutinan yang bisa dilakukan di Mushola Darul Mustofa. Karena beliau termasuk orang yang sering sholat di mushola itu dan juga pernah mengikuti kegiatan itu ketika ada acara besar seperti Maulid Nabi dan perayaan satu Suro/satu Muharam yang kebetulan ketika acara itu dimulai beliau berada di mushola. Wawancara dengan beliau

³⁰ Hasil wawancara bersama bapak RY pada tanggal 23 Juni 2025

³¹ Hasil wawancara bersama bapak H.B pada tanggal 12 Juni 2025

dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di Toko sekaligus kediaman beliau yang kebetulan dekat dengan Mushola Darul Mustofa. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana rasa solidaritas masyarakat Demak dalam melaksanakan kegiatan pembacaan Barzanji atau Manakib. Beliau pun menjelaskan:

(Uluh melihat kebersamaan yang dilakukan masyarakat Demak adalah hal-hal positif bagi masyarakat lain disekitar sini. masyarakat Demak terkadang masih sawat saling berbagi meskipun kita bermacam-macam asal usul urang disini).³²

Kemudian wawancara dilakukan dengan bapak HF usia beliau adalah 63 tahun, beliau merupakan ketua MUI di wilayah Kecamatan Kurun, Kabupaten Gunung Mas. Wawancara kepada beliau dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025 di kediaman beliau. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana rasa solidaritas masyarakat Demak dalam melaksanakan kegiatan pembacaan Barzanji atau Manakib. Beliau pun menjelaskan bahwa:

(Menurut pengamatan saya, rasa solidaritas masyarakat Demak sangat tinggi. Kegiatan ini bukan hanya sebatas membaca kitab, tapi juga menjadi momentum gotong royong. Ada yang menyumbang tenaga, ada yang membantu perlengkapan, ada yang menyiapkan konsumsi, bahkan ada yang rela menyumbang materi demi kelancaran acara. Semua dilakukan dengan keikhlasan. Inilah yang menunjukkan bahwa tradisi Barzanji dan Manakib bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga perekat sosial yang menjaga kekompakan umat. Saya sebagai Ketua MUI Kecamatan Kurun sangat mengapresiasi hal ini, dan berharap kegiatan semacam ini dapat terus dilestarikan serta menjadi contoh bagi komunitas Muslim lainnya).³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terlihat bahwa selain dari pelaksanaan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani yang menekankan pada aspek ritual keagamaannya, tetapi juga bisa dilihat pada nilai kebersamaan dan sikap saling peduli yang tumbuh di dalamnya. Banyak informan yang menekankan bahwa setiap kali tradisi ini

³² Hasil wawancara bersama bapak SH pada tanggal 23 Juni 2025

³³ Hasil wawancara bersama bapak H.F pada tanggal 23 Juni 2025

dilaksanakan, masyarakat merasa lebih dekat satu sama lain, karena tradisi tersebut menjadi momentum berkumpulnya warga tanpa memandang status sosial maupun kondisi ekonomi. Mereka bisa duduk bersama, makan bersama, dan berbagi dengan warga sekitarnya dalam suasana yang penuh rasa persaudaraan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tradisi ini mendorong lahirnya budaya berbagi yang sangat kuat. Seperti tadi misalnya, ketika ada salah satu masyarakat yang berhalang hadir, warga dengan sukarela masih tetap saling berbagi, selain itu rasa kebersamaan juga sangat kental dengan masyarakat Demak dimana mereka saling bergotong royong mengumpulkan dana untuk keperluan memasak, menata tempat, hingga menyumbang bahan makanan. Nilai kebersamaan itu bahkan tidak hanya terlihat pada saat acara berlangsung, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Rasa persatuan yang terbentuk melalui tradisi tersebut membuat masyarakat lebih peka terhadap kebutuhan sesama, sehingga tercipta solidaritas yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup di perantauan.

Gambar 1 Masyarakat Demak Saat Makan Bersama



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Suasana kebersamaan ini diabadikan saat menghadiri acara pada malam 1 Suro/Muharam, pada tanggal 27 Juni 2025 di mulai sekitar pukul 19.30 WIB setelah sahalat isya, masyarakat Demak yang bermukim di Kecamatan Kurun melaksanakan acara kebersamaan yang diisi dengan makan bersama. Observasi lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ini bukan sekadar pertemuan rutin, melainkan momentum yang sarat dengan nilai solidaritas sosial. Warga berkumpul di mushola dengan suasana akrab, duduk bersama, dan menikmati hidangan yang dibawa serta dimasak secara gotong royong. Acara tersebut dihadiri oleh

berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu rumah tangga, bapak-bapak hingga anak-anak, total jumlah yang hadir pada malam itu kisaran 50-60 orang. Suasana hangat tergambar jelas warga saling bercengkerama, berbagi cerita, dan mempererat ikatan kekeluargaan. Tidak ada sekat antara satu dengan yang lain, karena semua merasa bagian dari satu komunitas besar yang memiliki latar belakang budaya dan asal-usul yang sama, yaitu Demak.

Dalam konteks ini, makan bersama menjadi simbol kesatuan dan kebersamaan masyarakat. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan, lalu menikmati hasilnya secara bersama, sehingga tercipta rasa saling memiliki dan saling mendukung. Dengan demikian, observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan malam 1 Suro/Muharam yang dilakukan masyarakat Demak di Kecamatan Kurun bukan hanya perayaan pergantian tahun Jawa, tetapi juga manifestasi nyata dari solidaritas sosial masyarakat Demak di perantauan. Melalui momen kebersamaan tersebut, mereka mampu menjaga identitas kultural, mempererat silaturahmi, dan membangun kekuatan kolektif yang menopang kehidupan sosial mereka sehari-hari.

Peran Tokoh Masyarakat Demak dalam Melestarikan Tradisi Pembacaan Barzanji dan Manakib di Kecamatan Kurun

Selanjutnya, untuk memahami lebih lanjut bagaimana tokoh masyarakat Demak berperan dalam melestarikan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib. Oleh karena itu, diperlukannya pemahaman tentang unsur-unsur mendasar untuk menggali terkait peran mereka dalam tradisi ini seperti, bagaimana upaya mereka dalam menanamkan pengajaran yang terkandung dalam tradisi kepada masyarakat dan generasi muda. Oleh sebab itu, perlu dilakukan wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat Demak seperti bapak SM, bapak SW, dan bapak MT, ketiganya dimintai pendapat mengenai persoalan tersebut.

Wawancara dilakukan dengan tokoh agama masyarakat Demak, yaitu bapak SM, usia beliau 67 tahun, beliau berdomisili ke Kecamatan Kurun kisaran tahun 1980 sampai 1985. Beliau adalah salah satu tokoh di Kecamatan Kurun yang berperan aktif

menanamkan pengajaran yang terkandung dalam tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib, beliau juga adalah pengajar guru ngaji anak-anak serta pelatih MTQ cabang Tartil dan Tilawah sampai ditingkat Provinsi. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 3 Juni 2025 di Mushola Darul Mustofa bertepatan dengan acara kegiatan Manakib. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana upaya untuk menanamkan pengajaran yang terkandung dalam tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib kepada masyarakat dan generasi muda. Beliau pun menjelaskan bahwa:

(Pembacaan Barzanji dan Manakib adalah unsur-unsur yang merupakan wadah bagi masyarakat untuk belajar, bertawassul, bermuhasabah, yang tujuannya mendekatkan diri kepada allah. Melalui kegiatan-kegiatan ini masyarakat menjadi aktif dan merasakan kebersamaan satu sama lain secara emosional. Didalam kegiatan ini juga kami membantu untuk memandu masyarakat tidak hanya sekedar mendengarkan saja, tetapi masyarakat juga belajar untuk meneladani dan mengamalkan dari sifat dan kisah dari Nabi Muhammad SAW dan wali allah Syekh Abdul Qodir Jaelani, yang salah satunya tergambar dari membantu berpartisipasi untuk memperlancar kegiatan didalamnya. Seperti gotong royong, masak-masak bersama, belajar rebanna, belajar menyairkan Barzanji ataupun Manakib di beberapa kegiatan. Kami juga mengajak para masyarakat untuk membiasakan membawa anak-anaknya untuk ikut dalam kegiatan majlis-majlis ilmu seperti pembacaan Barzanji dan Manakib ini, meskipun terkadang anak-anak kebanyakan memang malas mengikuti pengajian, setidaknya setelah mengikuti kegiatan ini, para orang tua bisa mendidik anaknya untuk mendalami belajar ilmu agama, karena memang peran dari generasi muda itu sangat penting dalam keberlanjutan kegiatan keagamaan seperti pembacaan Barzanji dan Manakib ini).³⁴

Wawancara dilakukan dengan tokoh agama masyarakat Demak, yaitu bapak SW, beliau berusia 64 tahun, beliau berdomisili ke Kecamatan Kurun kisaran tahun 1980 sampai 1985. Beliau adalah salah satu tokoh di Kecamatan Kurun yang berperan aktif dalam menanamkan pengajaran yang terkandung dalam tradisi kepada masyarakat dan generasi muda, beliau juga adalah

³⁴ Hasil wawancara bersama tokoh agama bapak SM pada tanggal 3 Juni 2025

seorang sosok yang biasa melantunkan teks-teks Barzanji dan Manakib disetiap kegiatan. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 3 Juni 2025 di Mushola Darul Mustofa bertepatan dengan acara kegiatan Manakib. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana menanamkan pengajaran yang terkandung dalam tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib kepada masyarakat dan generasi muda. Beliau pun menjelaskan bahwa:

(Kita sebagai orang tua berupaya mengajak generasi muda anak-anak kita untuk terlibat dalam acara-acara tradisi besar seperti Maulid, 1 Muharam, syukuran, dan kegiatan besar lainnya. Tradisi Barzanji dan Manakib memiliki nilai-nilai yang sangat penting, seperti keteladanan dan kebijaksanaan, yang kami percaya akan membantu masyarakat dan generasi muda memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti ada kisah yang sangat menginspirasi. Diceritakan seorang pemuda datang kepada Syekh Abdul Qadir Jailani untuk belajar tentang kesabaran dan keikhlasan. Pemuda itu merasa hidupnya penuh tantangan dan kegelisahan. Syekh Abdul Qadir kemudian mengajaknya pergi ke sebuah desa, di mana mereka bertemu seorang petani yang hidup sangat sederhana, namun hatinya tenang dan penuh syukur. Dari pengalaman itu, Syekh Abdul Qadir mengajarkan bahwa ketenangan hidup bukan berasal dari harta, melainkan dari keikhlasan dan kesabaran. Kisah ini menjadi teladan bagi masyarakat, terutama generasi muda, agar mereka memahami pentingnya hidup ikhlas, sabar, dan selalu bersyukur dalam menghadapi setiap keadaan.).³⁵

Wawancara dilakukan dengan tokoh agama masyarakat Demak, yaitu bapak MT beliau berusia 55 tahun, beliau berdomisili ke Kecamatan Kurun kisaran tahun 1980 sampai 1985. Beliau adalah pengurus Mushola Darul Mustofa, beliau juga adalah sosok yang menjadi imam di mushola itu. Wawancara dengan beliau dilakukan pada tanggal 30 Mei 2025 melalui *video call* aplikasi whatsapp. Pertanyaan yang diajukan kepada beliau berkenaan tentang bagaimana menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan rasa tanggung jawab kepada masyarakat khususnya masyarakat Demak

³⁵ Hasil wawancara bersama tokoh agama bapak SW pada tanggal 3 Juni 2025

melalui tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani. Beliau pun menjelaskan bahwa:

(Apa yang diajarkan didalam kitab Barzanji dan Manakib itu adalah suatu yang telah di ajarkan oleh orang tua-tua kita dulu. Seperti contoh, didalam kitab Manakib ada sebuah kisah yang sudah pernah sampaikan sebelumnya, pada saat itu ada seorang ibu bersama dengan putranya sowan (bertamu) kepada Syekh Abdul Qodir, tujuannya adalah supaya anaknya dididik agar mampu mengikuti amal-amalan orang saleh. Syekh berkata, "Ketika kamu ingin menuntut ilmu maka harus berani menjauh dari kenikmatan dunia dan jangan menuruti hawa nafsu." Selang beberapa waktu, ibu anak kembali menjenguk anaknya. Sayangnya, kondisi anaknya sudah berbeda badannya semakin kurus dan makannya hanya roti kering. Secara sepotan ibunya pergi mau marah ke Syekh menanyakan keadaan anaknya. Setelah sampai di rumah Syekh, Ibu tersebut tambah marah lagi karena syekh Abdul Qadir ternyata dirumahnya malah makan daging ayam. Sang ibu bertanya, mengapa anak saya hanya makan roti kering, sedangkan syekh sendiri makan Ayam? Seketika Syekh mengambil tulang-tulang ayam tersebut dan Syekh sambil membaca doa. Tiba-tiba setelah Syekh membacakan doa. Ayam tersebut berkokok aneh, "la ilaha illallah muhammadurrasulullah syekh abdul qodir waliyullah" Seketika Syekh Abdul Qodir berkata kepada ibu tersebut, jika anakmu bisa melakukan seperti aku, maka silahkan makan apapun yang anakmu suka. Jadi cerita ini sudah sangat masyhur sebenarnya terkehusus bagi masyarakat jawa, karena dari kisah ini nanti pada akhirnya tumbuh tradisi Ikung disetiap hajatan yang disertai pembacaan Manakib. Secara tidak langsung orang tua-tua kita dulu sudah mengajarkan moral anak cucunya, karena ingkung ayam adalah simbol doa baik bagi manusia agar bisa meniru perilaku ayam. Ayam tidak melahap semua makanan yang diberi padanya, melainkan hanya memilih memakan mana yang baik dan tidak makan yang buruk. Dari kisah ini diharapkan kita sebagai manusia bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk dan harus ditinggalkan dalam hidupnya).³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat Demak di Kecamatan Kurun, disimpulkan bahwa mereka memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir

³⁶ Hasil wawancara bersama tokoh agama bapak MT pada tanggal 3 Juni 2025

Jaelani. Para tokoh ini dipandang sebagai figur sentral yang menjaga kesinambungan tradisi, baik melalui bimbingan spiritual, penguatan nilai kebersamaan, maupun melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pemimpin doa dalam setiap kegiatan, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan di tengah masyarakat migran Demak.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa tokoh masyarakat berperan aktif dalam mengorganisasi jalannya kegiatan, dari penjelasan dan cerita-cerita sederhana yang telah dijelaskan menggambarkan bagaimana mereka berperan aktif dalam penyambung kebersamaan masyarakat Demak, mulai dari memberikan pengarahan kepada warga, hingga memastikan setiap lapisan masyarakat dapat terlibat. Dengan keterlibatan mereka, pelaksanaan tradisi Barzanji dan Manakib menjadi lebih terstruktur, tidak sekadar seremonial, melainkan mengandung nilai pendidikan spiritual dan sosial. Mereka juga menekankan pentingnya menjaga kekompakan warga, dengan mengingatkan bahwa tradisi ini bukan hanya ibadah ritual, tetapi juga wadah untuk mempererat silaturahmi dan solidaritas. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa peran tokoh masyarakat Demak di Kecamatan Kurun sangatlah vital. Mereka tidak hanya melestarikan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib dari aspek ritualnya, tetapi juga menjaga makna kebersamaan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat. Melalui bimbingan, keteladanan, dan kepemimpinan mereka, tradisi ini tetap hidup dan berkembang, sekaligus menjadi fondasi kuat bagi persatuan dan kerukunan masyarakat Demak.

Gambar 2 Tokoh Masyarakat Demak Saat Memimpin Kegiatan.



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan hasil observasi lapangan pada kegiatan pembacaan Manakib tanggal 17 Juni 2025 sekitar pukul 19.30WIB sehabis shalat Isya, tokoh masyarakat Demak di Kecamatan Kurun memiliki peran sentral dalam menggerakkan dan melestarikan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani. Pada setiap kegiatan, tokoh masyarakat tidak hanya bertindak sebagai pemimpin jalannya acara, tetapi juga sebagai penghubung nilai-nilai tradisi dengan kehidupan sosial keagamaan masyarakat sehari-hari. Peran mereka terlihat jelas saat memimpin doa, membacakan teks Barzanji atau Manakib, sekaligus memberikan penjelasan mengenai makna spiritual dan teladan yang terkandung di dalamnya.

Tokoh masyarakat juga berperan sebagai penjaga solidaritas sosial. Mereka mengatur agar pelaksanaan pembacaan Barzanji dan Manakib dilakukan secara bergiliran di rumah warga atau mushola, sehingga semua anggota komunitas terlibat dan memiliki rasa tanggung jawab bersama. Setelah kegiatan, tokoh masyarakat sering menginisiasi acara makan bersama atau diskusi ringan, yang menjadi sarana mempererat ikatan antar warga. Praktik ini sesuai dengan pandangan Emile Durkheim bahwa aktivitas kolektif yang bersifat ritual mampu memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Dengan demikian, observasi lapangan memperlihatkan bahwa tokoh masyarakat Demak tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin ritual, tetapi juga sebagai penjaga tradisi, pengikat solidaritas, dan mediator antar generasi. Melalui peran mereka, tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib tetap terjaga keberlangsungannya, sekaligus menjadi media efektif untuk memupuk nilai-nilai kebersamaan, rasa memiliki, dan persaudaran di kalangan masyarakat Demak di Kecamatan Kurun.

Pembahasan

Tradisi pembaca Barzanji dan Manakib Syekh Abdul Qodir Jaelani oleh masyarakat migran Demak di Kecamatan Kurun yang merupakan daerah dengan jumlah pemeluk Islam yang sedikit, hal ini menunjukkan fenomena sosial dan keagamaan yang rumit. Untuk memahami lebih dalam dan makna dari praktik ini, penelitian ini akan menggabungkan dua kerangka teori utama:

Teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dan Teori Tradisi dari Edward Shils. Masing-masing teori ini akan menekankan aspek tertentu, serta menjawab bagaimana tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib berperan menjaga soidaritas masyarakat Demak sebagai pendatang di Kecamatan Kurun, serta bagaimana peran yang dimainkan oleh tokoh masyarakat Demak dalam melestarikan tradisi ini.

Pada bagian ini, pembahasan berupaya mengaitkan data empiris hasil wawancara dan observasi dengan dua kerangka teori utama yang digunakan. Melalui perspektif Durkheim, analisis difokuskan pada bagaimana praktik ritual menciptakan kesadaran kolektif dan memperkuat jaringan sosial antaranggota komunitas Demak. Sedangkan melalui perspektif Edward Shils, pembahasan diarahkan untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisi dapat bertahan melalui peran aktif tokoh masyarakat sebagai agen pewarisan dan penjaga makna. Dengan pendekatan tersebut, bagian ini diharapkan mampu memberikan sintesis yang lebih reflektif antara data lapangan dan teori sosial, sehingga pembahasan tidak berhenti pada deskripsi empiris semata, melainkan mengungkap dinamika makna sosial yang lebih mendalam

Tradisi Pembacaan Barzanji dan Manakib Menjaga Solidaritas Sosial Masyarakat Melalui Perspektif Emile Durkheim

Emile Durkheim memandang bahwa masyarakat hanya dapat bertahan apabila ada mekanisme yang menyatukan anggotanya. Mekanisme tersebut diwujudkan dalam bentuk solidaritas sosial, yakni ikatan yang menghubungkan individu-individu ke dalam suatu komunitas. Solidaritas ini, menurut Durkheim, terbagi menjadi dua: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis tumbuh dalam masyarakat yang relatif sederhana, homogen, dan memiliki kesamaan nilai-nilai mendasar, sedangkan solidaritas organik tumbuh dalam masyarakat kompleks yang ditandai oleh pembagian kerja tinggi.³⁷ Kaitanya dengan

³⁷ Dina Sri Mulyani and Silfia Hanani, "Dinamika Solidaritas Mekanis dan Solidaritas Organik dalam Manajemen Pendidikan: Persepektif

konteks masyarakat Demak di Kecamatan Kurun, bentuk solidaritas yang tampak adalah solidaritas mekanis. Hal ini karena masyarakat perantauan ini memiliki latar belakang yang homogen: sama-sama Muslim, sama-sama berasal dari Demak, serta memiliki tradisi religius yang serupa. Tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib menjadi wujud nyata dari solidaritas mekanis tersebut. Kegiatan ini bukan hanya ritual keagamaan, melainkan juga menjadi wadah di mana masyarakat merkuat hubungan sosial melalui kebersamaan.

Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat tradisional dipersatukan oleh kesadaran kolektif. Kesadaran kolektif adalah keyakinan, nilai, dan norma yang dipegang bersama oleh anggota masyarakat sehingga mereka merasa wajib untuk mematuhi dan melaksanakannya. Kaitannya dengan kasus masyarakat Demak di Kecamatan Kurun, kesadaran kolektif ini muncul dalam bentuk partisipasi mereka pada acara pembacaan Barzanji dan Manakib. Tidak hadir dalam kegiatan semacam ini sering kali dipandang kurang pantas, karena dianggap mengabaikan kewajiban moral untuk menjaga kebersamaan. Kesadaran kolektif tersebut diperkuat oleh adanya fakta sosial, yaitu aturan sosial yang berada di luar individu namun bersifat mengikat. Fakta sosial ini tampak dalam kebiasaan rutin melaksanakan tradisi, gotong royong, serta keterikatan untuk hadir dalam acara keagamaan bersama.³⁸

Tabel 1

Analisis Peran Tradisi Menjaga Solidaritas Sosial Perspektif Emile Durkheim

Temuan Lapangan	Teori Emile Durkheim	Perspektif Emile Durkheim
Gotong royong menyiapkan tempat, konsumsi, dan perlengkapan acara	Solidaritas mekanis: kohesi berdasarkan kesamaan nilai, keyakinan, dan praktik	Gotong royong menjadi wujud nyata solidaritas; norma bekerja sebagai pendorong tindakan

Durkheimian,” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 7, no. 2 (2023): 65–83.

³⁸ Almuarif et al., “Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Konteks Manajemen Pendidikan : Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 295–306, <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>.

Temuan Lapangan	Teori Emile Durkheim	Perspektif Emile Durkheim
	bersama	kolektif
Interaksi pasca-acara (makan bersama, diskusi ringan)	Kesadaran kolektif: pengalaman emosional bersama memperkuat ikatan	Momen sosial setelah ritual memperluas efek ritual menjadi hubungan sosial yang stabil
Pembacaan Barzanji dan Manakib dilaksanakan rutin di mushola dan rumah warga (bergiliran)	Fakta sosial: norma dan kebiasaan kolektif yang bersifat mengikat	Kehadiran ritual rutin mereproduksi norma kolektif

Tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial melalui tiga aspek utama. Pertama, tradisi ini menjadi fakta sosial yang mengikat individu untuk berpartisipasi. Norma sosial yang berlaku mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam acara, sehingga tradisi tidak pernah sepi dari partisipan. Kedua, praktik gotong royong memperlihatkan solidaritas mekanis. Kesamaan latar belakang membuat masyarakat mudah bersatu dalam menyiapkan acara. Ketiga, interaksi sosial setelah acara memperluas efek ritual ke dalam kehidupan sehari-hari. Makan bersama, misalnya, menjadi simbol nyata dari persaudaraan dan kebersamaan. Dengan demikian, analisis Durkheim memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi sosial yang vital dalam menjaga keutuhan masyarakat Demak di Kecamatan Kurun.

Memahami Peran Tokoh Masyarakat Demak Melestarikan Tradisi Pembacaan Barzanji dan Manakib Melalui Perspektif Edward Shils

Edward Shils memberikan perspektif yang berbeda tentang tradisi. Baginya, tradisi adalah warisan nilai, simbol, dan praktik yang bertahan karena ada agen sosial yang secara aktif menjaganya. Tradisi tidak bisa bertahan sendiri tanpa adanya agen pelestari yang menjaga kesinambungan dan menyesuaikannya dengan perubahan zaman. Agen ini biasanya berupa tokoh masyarakat,

tokoh agama, atau figur yang memiliki otoritas moral. Masyarakat Demak di Kecamatan Kurun, tokoh masyarakat berperan penting sebagai agen pelestari tradisi. Mereka tidak hanya memimpin jalannya acara pembacaan Barzanji dan Manakib, tetapi juga memastikan bahwa kegiatan ini tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini. Tokoh masyarakat memberi legitimasi moral dan spiritual terhadap tradisi, sehingga tradisi ini diterima sebagai bagian penting dari identitas sosial. Kehadiran tokoh juga memastikan bahwa tradisi tidak dipandang sebagai praktik kosong, melainkan mengandung nilai-nilai religius yang tinggi.³⁹

Tokoh masyarakat Demak juga berperan dalam mengadaptasi bentuk tradisi. Mereka menyadari bahwa generasi muda cenderung kurang terlibat dalam kegiatan rutin, sehingga mereka berusaha mengajak anak-anak muda hadir dalam acara-acara besar seperti Maulid Nabi atau peringatan 1 Muharam. Strategi ini sejalan dengan pandangan Shils bahwa tradisi ditransmisikan bukan hanya lewat pengajaran formal, tetapi juga lewat pengalaman langsung. Dengan mengajak generasi muda ikut merasakan suasana acara, tokoh masyarakat berhasil menanamkan nilai tradisi secara alami. Tokoh masyarakat juga sering menambahkan kegiatan sosial dalam tradisi, misalnya menggabungkan pembacaan Manakib dengan makan bersama atau arisan keluarga. Hal ini sesuai dengan pandangan Shils bahwa tradisi bersifat dinamis dan bisa disesuaikan dengan kondisi sosial tanpa kehilangan nilai intinya. Dengan begitu, tradisi tetap relevan dan tidak ditinggalkan oleh masyarakat.⁴⁰

³⁹ Anastasia Tahan, Bernardus Seran Kehik, and Medan Yonathan Mael, "Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau," *Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.32938/jppol.v3i1.1960>.

⁴⁰ Christopel Simatupang, Ani Sari Purba, and Eva G Siringo-Ringo, "Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. 4 (2024): 681–85.

Tabel 2
Analisis Peran Tokoh Masyarakat Perspektif Edward Shils

Temuan Lapangan	Teori Edward Shils	Perspektif Edward Shils
Tokoh masyarakat memimpin dan mengorganisasi pembacaan Barzanji dan Manakib	Tradisi bertahan melalui agen pelestari (guardian/transmitter)	Tokoh bertindak sebagai penjaga dan penyampai sehingga tradisi tetap berlanjut
Tokoh menyesuaikan pelaksanaan (bergiliran, dipadukan kegiatan sosial) untuk menjaga relevansi	Tradisi bersifat dinamis; dapat ditafsirkan ulang agar sesuai konteks	Adaptasi bentuk acara oleh tokoh memastikan nilai inti tetap dipertahankan walau bentuk berubah
Tokoh berperan dalam mendorong keterlibatan generasi muda melalui strategi partisipasi	Transmisi tradisi terjadi lewat pengalaman langsung dan keterlibatan	Keterlibatan generasi muda yang diprakarsai tokoh meningkatkan peluang pewarisan nilai tradisi
Tokoh menjadi rujukan moral dan sosial dalam komunitas	Tradisi mendapat legitimasi melalui figur otoritatif	Legitimasi tokoh memperkuat penerimaan berpola sosial terhadap tradisi

Tokoh masyarakat merupakan kunci utama dalam pelestarian tradisi. Mereka berperan sebagai pemimpin ritual yang memastikan jalannya tradisi sesuai kaidah. Lebih dari itu, tokoh juga memberi legitimasi moral sehingga masyarakat merasa bahwa tradisi ini layak dipertahankan. Selain memimpin, tokoh masyarakat berperan sebagai inovator tradisi. Mereka menyesuaikan bentuk kegiatan agar tradisi tidak ditinggalkan, seperti menggabungkannya dengan kegiatan sosial yang menarik partisipasi lebih luas. Hal ini membuktikan bahwa tradisi bersifat dinamis, sebagaimana ditegaskan Shils, karena mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Peran penting lainnya adalah dalam

pewarisan tradisi kepada generasi muda. Tokoh masyarakat tidak sekadar mengajarkan isi Barzanji atau Manakib, tetapi mengajak generasi muda hadir dan merasakan suasana acara. Strategi ini efektif karena memberikan pengalaman langsung, yang jauh lebih bermakna dibandingkan pengajaran teoritis semata. Dengan demikian, tokoh masyarakat tidak hanya menjaga tradisi agar tetap ada, tetapi juga memastikan bahwa tradisi itu hidup dan diteruskan lintas generasi.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib dilaksanakan secara rutin ini dan dalam berbagai momentum, baik itu peringatan hari besar Islam, acara pernikahan, kelahiran, maupun pertemuan keagamaan lainnya. Kegiatan ini menjadi media yang menghubungkan satu keluarga dengan keluarga lainnya, bahkan mampu mempertemukan masyarakat yang berbeda latar belakang sosial maupun ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah berfungsi sebagai sarana pemelihara harmoni sosial dan perekat solidaritas dalam masyarakat migran Demak di Kecamatan Kurun. Penelitian ini juga menemukan bahwa peran tokoh agama sangatlah signifikan dalam menjaga eksistensi tradisi tersebut. Kehadiran mereka menjadikan tradisi ini memiliki legitimasi keagamaan yang kuat, sehingga diterima secara luas oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas keagamaan sekaligus identitas budaya. Tokoh agama berperan sebagai agen pewarisan nilai-nilai tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib, memastikan bahwa generasi muda tetap mengenal, memahami, dan mengamalkan tradisi ini. Tanpa keterlibatan tokoh agama, kemungkinan besar tradisi ini akan mengalami penurunan minat atau bahkan tergerus oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan penelitian ini, maka terdapat beberapa hal yang perlu disarankan demi menjaga keberlangsungan tradisi pembacaan Barzanji dan Manakib bagi masyarakat pendatang di Kecamatan Kurun, masyarakat Demak khususnya sebagai pelaku utama tradisi ini, hendaknya terus menjaga dan menghidupkan tradisi ini secara konsisten. Masyarakat perlu memahami bahwa

tradisi ini bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sebuah sarana yang mengandung makna spiritual sekaligus sosial. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara sesama. Selain itu, masyarakat perlu mendorong keterlibatan generasi muda agar mereka mengenal, mencintai, dan merasa memiliki tradisi ini. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan keluarga, majelis taklim, maupun organisasi keagamaan yang melibatkan anak-anak dan remaja. Bagi tokoh agama, mereka memiliki tanggung jawab besar untuk terus memainkan peran sentralnya. Mereka diharapkan tidak hanya memimpin prosesi pembacaan, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam kepada jamaah tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Tokoh agama hendaknya menjadi teladan yang menginspirasi, sekaligus menjadi inovator yang mampu mengemas tradisi ini agar tetap menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan begitu, tradisi ini tidak akan dianggap usang atau ketinggalan zaman, melainkan tetap hidup sebagai warisan yang kaya makna.

Daftar Pustaka

- Almuarif, Silfa Hanani, Indra Devi, and Aisyah Syafitri. "Solidaritas Dan Integrasi Sosial Dalam Konteks Manajemen Pendidikan : Analisis Berdasarkan Teori Émile Durkheim." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 4 (2023): 295–306. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794>.
- Amalia, Diany Rizki, Alfitri, and Yunindyawati. "Solidaritas Di Antara Pengrajin Songket : Suatu Tinjauan Terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim Di Desa Muara Penimbung , Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir." *Jurnal Empirika* 5, no. 1 (2020): 59–68.
- Erawati, Desi. "Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan Dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kota Palangka Raya." *Palita: Journal of Social-Religion Research* 2, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.63>.
- Farera, Ferika Surya Indah. "Usaha Pengerajin Ukir Mebel Masyarakat Perantauan Jawa Tengah Di Kota Jambi 1998-2020." Universitas Jambi, 2021.
- Faris, Salman. "Islam Dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman

- Masyarakat Jawa.” *Thaqafyyat* 15, no. 1 (2014): 75–89.
- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. *Ethnography: Principles in Practice*. Taylor & Francis, 2007.
- Hatimah, Husnul, Emawati, and Muhammad Husni. “Tradisi Tahlilan Masyarakat Banjar Di Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya.” *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021). <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.
- Koeswinarno. “Memahami Etnografi Ala Spradley.” *Jurnal SMaRT* 1, no. 2 (2015): 257–65.
- Lutfi, Muhamad, Norfaridatunnisa, Baihaki, and Mahrus Alwi Hasan Siregar. “Model Toleransi Prophetik Di Madinah Pasca Hijrah Dan Relevansinya Terhadap Pluralitas Sosial Budaya Indonesia.” *Jurnal Ahwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 7, no. 1 (2021): 25–35.
- Marwah, Adiva Nur Khotimah, and Lailatul Isnaini. “Implementasi Solidaritas Sosial Emile Durkheim Bagi Pasangan Suami Istri: Suatu Bentuk Perwujudan Keharmonisan Keluarga.” *Al-Aqwal: Jurnal Kajian Hukum Islam* 02, no. 02 (2023): 113–28.
- Mas, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung. “Kabupaten Gunung Mas Dalam Angka.” Gunung Mas, 2017.
- Mulyani, Dina Sri, and Silfia Hanani. “Dinamika Solidaritas Mekanis Dan Solidaritas Organik Dalam Manajemen Pendidikan: Persepektif Durkheimian.” *Habitus: Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi* 7, no. 2 (2023): 65–83.
- Nasir, Muhammad Asri. “Tradisi Pembacaan Barzanji (Mabbarazanji) Di Kalangan Masyarakat Bugis Kelurahan Ujung, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan (Studi Living Hadis).” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun, 2019.
- Ningrum, Dian Tantia, Tri Handayani Amaliah, and Usman. “Praktik Akuntansi Dalam Tradisi Mbeccek Pada Masyarakat Suku Jawa Yang Tinggal Di Perantauan (Studi Etnometodologi Di Desa Bongo Dua, Kec. Wonosari Kab. Gorontalo).” *SEIKO: Journal of Management & Business* 6, no. 2 (2023): 245–56.
- Novianti, Ida, and Arif Hidayat. “Tasawuf Dan Penyembuhan: Studi Atas Air Manakib Dan Tradisi Pengobatan Jamaah Aolia, Panggang, Gunung Kidul, Yogyakarta.” *Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2020): 151–70.
- Nur, Fuad, Rahmatia, and Wahyu Muh. Syata. “Penguatan Tradisi Barzanji Di Kampung Bugis Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 2, no. 4 (2024): 918–25.
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmmba/index>.
- Nurjanah, Eka. “Peran Manakib Syekh Abdul Qodir Jailani Dalam

- Peningkatan Pendidikan Spiritualitas Mahasiswa Pengamal TQN Suryalaya Di Kota Palangka Raya.” IAIN Palangka Raya, 2021.
- Nurlela. “Solidaritas Etnis Jawa Perantauan Di Desa Lakawali Kabupaten Luwu Timur” 19, no. 2 (2023): 138–43.
- Prasisko, Yongky Gigih. “Ludruk Jember: Ritual Masyarakat Perantauan.” *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan* 18, no. 01 (2018): 69–78.
- Salim, Lutfhi, Nisvi Sani, and Yuliana Widi. “Tradisi Welasan Sebagai Media Kecerdasan Spiritual Dan Sosial Di Masyarakat.” *Socio Religia* 4, no. 1 (2023): 43–64.
- Setiawan, Irfan. “Akulturasi Dalam Tradisi Lisan Maca Syekh Di Kabupaten Pandeglang.” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 11, no. 1 (2019): 49–64. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.481>.
- Shagrir, Leah. *Journey to Ethnographic Research*. 1st ed. Cham: Springrt International Publishing, 2017.
- Shils, Edward. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1981.
- Simatupang, Christopel, Ani Sari Purba, and Eva G Siringo-Ringo. “Analisis Peran Tradisi Lisan Dalam Melestarikan Warisan Budaya Indonesia.” *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* 1, no. 4 (2024): 681–85.
- Soepono, Sri Saadah, and Sinsar Simanullang. *Keberadaan Peguyuban-Paguyuban Etnik Di Daerah Perantauan Dalam Menunjang Pembinaan Persatuan Dan Kesatuan (Kasus Paguyuban Kedaerahan Jawa Timur “Sinoman” Di DKI Jakarta)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.
- Syam, Anna Rahma, Kasjim Salenda, and Wahid Haddade. “Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone.” *Jurnal Diskursus Islam* 04, no. 2 (2016): 248–57.
- Ta’rifin, Ahmad. “Tafsir Budaya Atas Tradisi Barzanji Dan Manakib.” *Jurnal Penelitian* 7, no. 9 (2010): 1–14.
- Tahan, Anastasia, Bernardus Seran Kehik, and Medan Yonathan Mael. “Peranan Tokoh Adat Dalam Melastarikan Kebudayaan Lokal Di Desa Lakanmau.” *Jurnal Poros Politik* 3, no. 1 (2021): 1–7. <https://doi.org/10.32938/jppol.v3i1.1960>.
- Vitasari, Wulan, Hermendra, and Charlina. “Pemertahanan Dialek Semarang Di Perantauan Kajian Sociolinguistik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11393–402.
- Yulmaira, Alda. “Musik Kentongan Laskar Wutung Dalam Kehidupan Masyarakat Perantauan Jawa Di Desa Seminai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak Provinsi Riau.” *Pharmacognosy Magazine*. Universitas Riau Pekanbaru, 2021.
- Zakaria, Jacky, and Muhammad Irfan Wahid. “Sejarah Islam Indonesia

Tradisi Barzanji dan Manakib sebagai Basis Solidaritas Sosial...

Dalam Perspektif Hamka.” *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2020): 29–35. <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>.